

# PERANCANGAN MOTIF TEKSTIL DENGAN INSPIRASI TENUN IKAT DAN WARISAN BUDAYA DAYAK

**Aurelia Pamela Tjandra, Nur Azlina Ali, Reski Amelia Putri, Shellen Nataria,  
Sinta Nuriya Hariyanto, Marini Yunita Tanzil, Yohannes Somawiharja**

Universitas Ciputra, Surabaya, Jawa Timur, 60219 Indonesia

atjandra01@student.ciputra.ac.id, nazlinaali@student.ciputra.ac.id, rsaputri@student.ciputra.ac.id  
snataria@student.ciputra.ac.id, shariyanto@student.ciputra.ac.id,  
marini.yunita@ciputra.ac.id, yosoma@ciputra.ac.id

## **ABSTRACT**

*Weaving is one of Indonesia's cultural heritages that has been known since prehistoric times. Generally, woven fabrics are easy to find in Indonesia, especially in Java, Sumatra, and Kalimantan. Sintang is one of the districts in West Kalimantan. Sintang Regency is known for its ikat weaving. The Sintang's Dayak ikat weaving is a cultural heritage of the Dayak tribe, is used by indigenous peoples (Dayak tribes) as part of their lives in the process of weaving and local customary events. Sintang's Dayak ikat cloth is usually used as luxury clothing in various formal events and traditional ceremonies. In addition, Sintang's Dayak ikat cloth also has various kinds of motifs, where each motif has its own meaning. The research method used is qualitative research using primary and secondary data. The data collection technique was carried out by unstructured interviews with people who were designers from West Kalimantan and people who traded Sintang's Dayak ikat cloth. The results showed that the Sintang's Dayak ikat weavers had the passion to continue the weaving tradition received from their old craftsmen and also wanted to continue and introduce the Sintang's Dayak ikat weaving to the world. The purpose of this study was to determine the various motifs of Sintang's Dayak ikat cloth and the meaning of these motifs. With this journal, the author hopes that readers can add insight into the motifs of Sintang's Dayak ikat cloth and can participate in preserving traditional fabrics to avoid extinction.*

**Keywords:** *design, textile pattern, ikat weaving, dayak, dayak culture*

## **ABSTRAK**

Tenun merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah dikenal sejak zaman prasejarah. Umumnya, kain tenun mudah ditemukan di Indonesia, terutama daerah Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Sintang merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Kalimantan Barat. Kabupaten Sintang dikenal dengan hasil tenun ikatnya. Kain tenun ikat Dayak Sintang merupakan warisan budaya dari Suku Dayak yang digunakan oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari kehidupan mereka dalam proses

penenunan dan acara adat istiadat setempat. Kain tenun ikat Dayak Sintang biasanya digunakan sebagai busana mewah di berbagai acara formal dan upacara adat. Selain itu kain tenun juga memiliki berbagai macam motif, dimana setiap motif memiliki makna tersendiri. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur pada orang-orang yang merupakan desainer asal Kalimantan Barat serta orang-orang yang memperjualbelikan kain tenun ikat Dayak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para penenun kain tenun ikat Dayak Sintang memiliki semangat untuk meneruskan tradisi tenun yang diterima dari pengrajin tuanya dan juga berkeinginan untuk meneruskan serta mengenalkan kain tenun ikat Dayak Sintang ke mata dunia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai motif dayak sintang dan makna motif tersebut. Dengan adanya jurnal ini, penulis berharap agar pembaca dapat menambah wawasan mengenai motif kain tenun dayak sintang dan dapat melestarikan kain tradisional agar tidak mengalami kepunahan.

**Kata Kunci:** perancangan, motif tekstil, tenun ikat, dayak, budaya dayak

## **PENDAHULUAN**

Tenun ikat merupakan proses persilangan antara benang arah memanjang disebut lungsi dan dipadu dengan benang arah melebar yang disebut pakan dengan didasarkan pada pola anyaman tertentu (Panggabean, 2007). Anyaman yang biasa kita lihat biasanya menampilkan anyaman benang dari dua arah yang sering disebut latar datar seperti anyaman tikar. Latar lungsi menampakkan benang arah memanjang dan latar pakan menampakkan benang pakan arah melebar. Latar lungsi dapat dilihat pada tenun ikat masyarakat Dayak dan latar pakan bisa dicontohkan pada songket Sambas. Selain jenis tenun ikat lungsi, dan tenun ikat pakan juga ada tenun ikat ganda yaitu tenun ikat yang dihasilkan dari proses ikat pada benang secara horizontal maupun vertikal.

Kain tenun merupakan kain khas Indonesia yang merupakan salah satu warisan budaya dan salah satu pakaian bangsa Indonesia yang telah dikenal sejak zaman prasejarah. Kain tenun yang memiliki berbagai nilai budaya, makna dan sejarah. Kain tenun sendiri diproduksi di berbagai daerah di Nusantara antara lain Kalimantan, Lombok, Sumatera, Sulawesi, Bali dan Sumbawa. Berdasarkan asal daerahnya, kain tenun ikat Dayak merupakan warisan budaya daerah Kalimantan Barat. Kain tenun Dayak merupakan kain tradisional Indonesia yang tidak hanya terkenal karena keindahan warna ataupun motifnya. Namun dibalik itu semua setiap corak yang tergambar pada kain

tenun Dayak sebenarnya juga memiliki makna tersendiri, mulai dari pengalaman spiritual hingga persepsi tentang alam. Tenun ikat Dayak Sintang yang merupakan salah satu artefak budaya suku Dayak di Kabupaten Sintang dahulu digunakan para leluhur suku Dayak untuk menyampaikan pesan, nasihat dan kebudayaan suku Dayak kepada anak cucu mereka melalui motif dan cerita motif di dalamnya.

Pemanfaatan dan fungsi kain tenun ikat Sintang dapat diketahui dengan melihat siklus hidup masyarakat Dayak dari mulai kelahiran, perkawinan, dan kematian. Kehidupan masyarakat Dayak Sintang penuh dengan makna atau simbol yang menggambarkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari ragam hias yang tergambar dalam kain tenun ikat Dayak Sintang. Dalam perkembangannya masyarakat Dayak Sintang khususnya Dayak Desa dan Dayak Ketungau menggunakan kain tenun bukan hanya dalam suasana formal tetapi juga informal. Kain tenun Dayak dapat dikategorikan ke dalam kain tradisional warisan leluhur yang memiliki citra rasa artistik dan filosofi sangat tinggi.

Karena alasan itulah dalam berbagai kesempatan formal maupun upacara kebesaran suku Dayak mengenakan kain tenun sebagai busana mewah. Tenun ikat juga dipakai untuk pakaian sehari-hari dan kegiatan adat istiadat seperti adat memandikan anak ke sungai, pernikahan, kematian, menyambut kepala hasil ngayau

(*head hunting*), mengambil semangat (roh) padi, menumbuk padi, gawai tutup tahun atau panen dan sebagainya.

Sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) milik Indonesia sekaligus sebagai produk khas kerajinan tradisional yang berasal dari Sintang, keberadaan tenun ikat Dayak Sintang erat kaitannya dengan keyakinan dan tradisi nenek moyang suku Dayak.

Hal ini dapat dinilai dari: setiap motif yang tersemat pada lembaran kain tenun ikat merupakan buah pikir masyarakat lokal yang muncul dari hasil interaksi mereka dengan alam, antar sesama mereka dan mereka dengan penciptanya. Selain itu, di antara motif-motif yang ada, terdapat motif tertentu yang dianggap sakral seperti motif buaya dan ular. Terdapat kepercayaan (*belief*) khususnya dari suku Dayak bahwa ketika menenun motif tenun ikat yang dianggap tabu tersebut secara sembarangan maka dapat menyebabkan petaka kepada si penenun, keluarganya maupun kepada orang lain yang berada di sekitar mereka.

Setiap motif yang tertuang dari kain tidak boleh ditenun sembarangan sebab ada kepercayaan bahwa setiap penenun harus mendapatkan mimpi terlebih dahulu sebelum mereka membuat kain tenun. Dari sinilah para penenun kemudian menuangkan cerminan kehidupan yang muncul dari mimpi mereka. Terdapat pantangan yang menyebutkan bahwa kain tenun Dayak tidak boleh dibuat ketika

ada saudara yang meninggal. Jika pantangan tersebut dilanggar maka bisa saja hal yang buruk akan terjadi pada penenun bahkan sebelum ia selesai membuat kain tenun, seperti misalnya terkena kutukan bahkan kematian.

Jacques Maessen yang merupakan seorang pastur yang sudah lama menetap di Sintang melakukan penelitian tenun ikat dengan dibantu oleh kawan-kawan dari Yayasan Kobus dan People Resources and Conservation Foundation (PRCF) di Kabupaten Sintang dan Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat.

Maessen, Sagita, dan Fifianti (2004) menekankan pada tradisi lisan masyarakat Dayak berupa cerita atau mitos-mitos yang melatarbelakangi munculnya simbol-simbol yang tersirat dalam desain kain tenun ikat. Keterikatan dan kepercayaan masyarakat Dayak terhadap alam dan penghormatan mereka terhadap leluhurnya mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Dengan memahami tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat ini, maka dapat dipahami sebagai petuah atau nasehat, pantangan dan larangan, dan kepercayaan mereka kepada Tuhan. Nilai-nilai ini mempunyai makna yang dalam dan biasanya hanya diketahui oleh kalangan tertentu seperti para tetua dan pemangku adat. Sebagai contoh untuk menenun motif buaya sebagai piranti upacara adat, hanya boleh dilakukan oleh penenun yang memenuhi persyaratan adat. Pengembangan dan penerapan motif pada produk fesyen yang dapat diadopsi oleh generasi

muda dapat dilakukan untuk melestarikan motif-motif dan warisan budaya (Tanzil, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Creswell (2010) menyatakan “penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang menurut sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan”. Menurut Denzin & Lincoln (2009), para peneliti kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti, dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan. Para peneliti semacam ini mementingkan sifat penyelidikan yang sarat-nilai dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menyoroti cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya. Penelitian ini ditujukan guna mengungkap kejadian atau suatu variabel yang terjadi saat penelitian. Penelitian kualitatif menekankan observasi dan wawancara dengan lebih spesifik dan mendalam. Metode yang digunakan terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

### **a. Metode Penggalan Data Primer**

Metode yang digunakan adalah wawancara kepada narasumber yang berpengalaman dan juga merupakan pengguna produk.

### **b. Metode Penggalan Data Sekunder**

Metode yang digunakan studi literatur diantaranya jurnal, website, artikel, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data

primer yang dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur dan studi dokumen, dan data sekunder melalui observasi dan studi literatur. Narasumber untuk penggalan data primer adalah desainer yang mengangkat kain tenun ikat Dayak sebagai ciri khas desain dan pemilik usaha fashion dengan kain tenun ikat Dayak sebagai komoditi unggulan.

## **PEMBAHASAN**

### **Motif Kain Tenun Ikat Dayak Sintang**

Motif-motif kain tenun ikat Sintang lebih bernuansa tradisional yang terinspirasi dari hal-hal yang ada di sekitar lingkungan masyarakat Sintang, baik dari tumbuhan, hewan, sungai, hutan dan lain-lain. Motif motif diwariskan turun temurun dari pengrajin tua ke pengrajin muda. Motif-motif baru tidak terlalu sering hadir dan jika ada, gaya motifnya tidak berbeda dengan apa yang sudah ada sebelumnya, tradisional.

Motif tenun Sintang dibuat dengan cara mengikat-ikat benang untuk membentuk pola gambar tertentu. Motif inilah yang membuat kain tenun Sintang sangat unik dan menarik. Corak etnik kedaerahan yang sangat kuat dan khas menggambarkan kehidupan dan kepercayaan masyarakat Dayak. Proses menciptakan motif kain tenun ikat dayak Sintang juga tidak sembarangan. Dalam sejarahnya, sudah merupakan tradisi dari leluhur masyarakat suku Dayak. Dahulu sebelum membuat kain tenun diadakan ritual-ritual tertentu. Tujuannya

agar hasilnya memuaskan. Puluhan bahkan ratusan motif-motif pada kain tenun ikat Dayak mengandung makna yang dalam karena berasal dari inspirasi dan pengetahuan para leluhur. Di dalam motif-motif itu tersirat petuah, pantangan dan semangat dalam kehidupan masyarakat Dayak. Ada motif-motif tertentu yang biasa dipakai untuk acara-acara adat dan dikenakan para bangsawan.

Saat ini kain tenun ikat memiliki perbedaan, yaitu tenun ikat Dayak asli dan tenun ikat modern. Perbedaannya adalah, kain tenun ikat dayak asli masih menggunakan bahan benang dan warna dengan bahan alami melalui proses secara tradisional yang dikenal dengan istilah kain besuoh, pewarnaan memanfaatkan daun, akar, batang, kulit, buah, umbi, maupun biji dari tumbuh-tumbuhan. Bahan alami yang banyak dipakai misalnya mengkudu, jerenang, daun kayu leban, bunga tarum dan sebagainya. Sedangkan kain tenun ikat modern menggunakan bahan benang yang sudah jadi dan menggunakan zat warna kimia tanpa melewati persyaratan adat yang disebut dengan kain mata. Hal ini menyebabkan beberapa proses yang mengandung nilai ritual sudah tidak lagi dilakukan (Mering, 2000).

Beberapa ciri khas yang ada di kain tenun ikat Dayak Sintang, misalnya, untuk kain dengan pewarna alam terdapat perbedaan warna di bagian ujung atas dan bawah kain, satu bagian berwarna kemerahan dan bagian lainnya kehitaman. Warna merah tersebut

melambangkan siang dan hitam melambangkan malam, atau juga mencerminkan kehidupan manusia yang baik (merah) dan yang tidak baik (hitam). Ciri khas lainnya, setiap kain tenun ikat memiliki motif Seligi Beras, yang merupakan pinggiran kain atau benang penutup motif induk dan motif anak agar kain tampak lebih sempurna. Motif ini menyampaikan pesan bahwa kehidupan manusia belum sempurna jika belum terpenuhi kebutuhan akan beras yang menghasilkan nasi untuk dikonsumsi setiap saat sebagai makanan pokok (Yayasan Kobus, Koperasi Jasa Menenun Mandiri, & Ford Foundation, 2011).

Motif kain tenun ikat Dayak Sintang ini tergolong beragam dan umumnya dikategorikan dalam motif sakral dan motif tua (*tua*). Motif sakral adalah motif-motif seperti motif Rabing (reptil) dan manusia yang hanya dapat dibuat oleh penenun berusia lanjut dan sudah memiliki pengalaman membuat banyak motif. Sedangkan motif tua merupakan motif-motif yang diajarkan sejak zaman nenek moyang seperti motif *Merinjam* dan *Ruit*.

Motif *Merinjam* pada kain tenun ikat Dayak Sintang mengingatkan orang Dayak pada ketiga raja tumbuhan yang memiliki kekuatan lebih dari semua jenis tumbuhan sejenis di bumi yakni *Tebelian* untuk raja dari semua jenis kayu, *Uwi Segak* untuk semua jenis tanaman *Uwi* (rotan) dan akar *Tengang* untuk semua jenis tanaman akar-akaran. Motif *Ruit* (tombak) adalah motif kain yang memberi pesan bahwa dengan *Ruit* manusia dapat mengusahakan segala

sesuatu untuk keberlangsungan hidupnya. *Ruit* melambangkan kekuatan ikatan hubungan antara laki-laki dan perempuan, *Ruit* juga memberi pesan dan tanggungjawab kepada kaum laki-laki yang dituntut untuk dapat bekerja keras di luar rumah mencari nafkah bagi keluarga (Yayasan Kobus, et al., 2011). Selain itu, ada pula motif tumbuh tumbuhan, ikan dan motif lain yang berkaitan erat dengan kehidupan orang Dayak di luar motif sakral dan tua yang dapat dibuat oleh para penenun.

Motif Palangka Papan pada kain tenun Dayak Sintang itu bermakna bahwa sebuah keluarga yang memiliki pelangka papan, alat untuk melepas hulu padi dari tangkainya, untuk selalu berbagi pada sesama agar berkah Yang Maha Kuasa bertambah pada keluarga tersebut (Antik, 2018). Motif Nabau atau naga merupakan perlambangan seorang pahlawan perang. Bila seorang pria berhasil melakukan ngayau atau memenggal kepala musuh pada perang antar suku, maka akan diberikan kain motif Nabau ini (Antik, 2018).

Kain tenun ikat dayak sintang yang dibuat oleh penenun adalah pua atau kumbu, selendang dan kebat atau jenis kain tenun paling sederhana. Namun kain lain dapat dipesan tergantung kebutuhan pemesan, pembeli atau kolektor misalnya membuat kain untuk sarung bantal, taplak meja, gelang, dan lain-lain. Selain itu tenun ikat memiliki berbagai variasi ukuran dari penenun satu sama lain karena tidak memiliki

standar ukuran khusus dan penenun lebih fokus dengan jenis kain.

### **Pua Kumbu**

Pua Kumbu merupakan kain bercorak berlapis warna yang digunakan oleh kaum Iban di Sarawak. Kain ini dianggap suci dan digunakan dalam upacara dan peristiwa penting seperti kelahiran anak. Pua kumbu dipercayai berfungsi sebagai cara komunikasi antara dunia ini dan dunia nenek moyang, roh dan Tuhan.

Secara umum, pua kumbu digunakan untuk upacara boleh dikaitkan dengan individu seperti pengebumian, majlis penyembuhan, menyambut kepulangan ahli rumah panjang setelah mengembara, atau melibatkan seluruh ahli rumah panjang seperti menyambut *Gawai Antu* (festival roh), *Gawai Burong/Kenyalang* atau perayaan selepas peperangan.

Desain motif Pua Kumbu dikategorikan menjadi lima jenis, yakni flora, fauna, humanoid, abstrak, dan contemporary. namun motif yang paling disorot karena memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding motif lainnya adalah motif humanoid.

### **Rumah Betang**

Rumah Betang merupakan rumah tradisional suku Dayak yang memiliki bentuk sederhana namun begitu kaya akan filosofi kehidupan. Untuk memasuki rumah Betang, para penghuni rumah harus menaiki anak tangga kayu yang berjumlah ganjil.

Rumah betang merupakan perwujudan dari kebersamaan dan persatuan. Banyaknya keluarga yang berkumpul dengan berbagai latar belakang, karakter, keyakinan, dan pekerjaan menjadikan rumah Betang ibarat wadah yang meleburkan setiap perbedaan menjadi sebuah kesatuan. Ketika salah satu keluarga yang tinggal dalam rumah betang mengalami kesulitan maka keluarga yang lain akan saling membantu.

Rumah Betang merupakan simbol dari kearifan lokal masyarakat adat di Indonesia. Ada banyak yang terkandung di dalam rumah Betang. Untuk pembangunannya saja, hulu rumah harus menghadap ke arah matahari terbit. Bagi suku Dayak, itu menandakan bahwa mereka adalah pekerja keras. Suku Dayak harus bekerja agar bertahan hidup sejak terbitnya matahari, sedangkan untuk hilir rumah dibuat searah dengan matahari terbenam. Secara filosofis mengartikan bahwa suku Dayak akan berhenti bekerja saat sore hari dan dimulai lagi besok pagi.

#### **Anak tangga berjumlah ganjil**

Dalam kepercayaan suku Dayak, anak tangga Rumah Betang harus berjumlah ganjil. Menjadi seperti kewajiban yang tak boleh ditawar tentang jumlah ganjil anak tangga Rumah Betang. Ada banyak alasan yang melatari anak tangga Rumah Betang harus berjumlah ganjil. Salah satunya supaya rezeki mudah datang ke semua penghuni Rumah Betang dan dijauhkan dari kesulitan hidup.

Selain itu, tangga untuk masuk ke Rumah Betang setiap malam diangkat. Tidak ditinggal begitu saja di luar rumah oleh suku Dayak. Mereka meyakini dengan membawa masuk tangga ke dalam Rumah Betang akan terhindar dari gangguan hantu serta serangan ilmu mistik yang jahat untuk menyerang sang penghuninya.

#### **Ukiran kayu**

Masyarakat Dayak memiliki kekayaan seni ukir yang dekat dengan alam, sehingga umumnya motif yang digunakan tak jauh dari motif tumbuhan dan satwa, serta berbagai simbol kepercayaan mereka. Hal ini terlihat dari penggunaan motif-motif unik khas Dayak yang digunakan mulai dari interior bangunan rumah, peralatan rumah tangga, sampai perangkat kesenian.

Motif burung enggang, simbol paling dominan dalam ukiran motif dayak, biasa ditautan dengan kompilasi motif naga. Hal ini dikarenakan enggang dan naga merupakan simbol penguasa alam. Menurut kepercayaan budaya suku Dayak, Mahatala atau Pohotara yang disimbolkan dengan Enggang Gading merupakan jelmaan dari Panglima Burung yang datang hanya dalam keadaan perang.

#### **Talawang**

Talawang adalah tameng atau perisai Suku Dayak yang terbuat dari kayu ulin atau kayu besi. Talawang berbentuk persegi panjang yang dibuat runcing pada bagian atas dan bawahnya.



Panjang talawang sekitar 1 sampai dengan 2 meter dengan lebar maksimal 50 centimeter. Sisi luar talawang dihias dengan ukiran yang mencirikan kebudayaan Dayak, sementara bagian dalamnya diberi pegangan.

Keseluruhan bidang depan talawang biasanya diukir berbentuk topeng (hudo). Konon, ukiran pada talawang memiliki daya magis yang mampu membangkitkan semangat hingga menjadikan kuat orang yang menyandangnya. Ukiran talawang pada umumnya bermotifkan burung enggang, yaitu burung yang dianggap suci oleh Suku Dayak. Selain motif burung enggang, motif lain yang sering digunakan adalah ukiran kamang. Kamang merupakan perwujudan dari roh leluhur Suku Dayak. Motif kamang digambarkan dengan seseorang yang sedang duduk menggunakan cawat dan wajahnya berwarna merah. Walaupun setiap sub-Suku Dayak mengenal kebudayaan mandau dan talawang, ternyata penggunaan warna dan motif ukiran pada talawang berbeda-beda. Motif ukiran pada talawang ini juga yang kemudian banyak dijumpai sebagai desain interior rumah serta bagian-bagian arsitektural dari kriya seni ukir Dayak.

### **Burung Enggang**

Burung enggang atau rangkong gading (*Rhinoplax vigil*) dalam bahasa Inggris disebut *helmeted hornbill*. Disebut *hornbill* karena paruh burung-burung dalam jenis rangkong memiliki tanduk atau cula. Oleh masyarakat Dayak,

enggang termasuk burung yang dikeramatkan.

Burung Enggang digunakan sebagai simbol kebesaran dan kemuliaan suku tersebut, melambangkan perdamaian dan persatuan, sayapnya yang tebal melambangkan pemimpin yang selalu melindungi rakyatnya. Sedangkan ekor panjangnya dianggap sebagai tanda kemakmuran masyarakat suku Dayak. Selain ciri fisiknya yang khas, burung ini juga mencolok karena suaranya yang nyaring. Burung Enggang mengeluarkan suara sebagai tanda persiapan sebelum terbang. Masyarakat Kalimantan memaknai suara nyaring burung ini sebagai suara pemimpin yang selalu didengar oleh rakyatnya, seperti masyarakat Dayak yang selalu mendengarkan perkataan kepala sukunya.

Burung ini dijadikan sebagai simbol kesetiaan dan tanggung jawab. Burung enggang dikenal setia pada pasangannya. Ketika enggang betina mengerami telur, enggang jantan akan menjelajahi hutan untuk mencari makan. Enggang jantan kemudian memberikan makanannya pada betina yang sedang mengerami telur. Jika ia ditinggal mati pasangannya, burung ini tidak akan mencari pasangan baru. Kesetiaan dan tanggung jawabnya diharapkan bisa menjadi contoh untuk manusia.

Selain itu, burung enggang juga dijadikan sebagai contoh kehidupan keluarga di masyarakat, agar senantiasa dapat selalu mencintai dan mengasahi

pasangan hidupnya dan mengasuh anak mereka hingga menjadi seorang dayak yang mandiri dan dewasa.

Burung enggang merupakan penjelmaan dari Panglima Burung. Panglima Burung adalah sosok yang tinggal di gunung pedalaman kalimantan dan berwujud gaib dan hanya akan hadir saat perang. Pada umumnya, burung ini dianggap sakral dan tidak diperbolehkan untuk diburu apalagi dimakan.

## HASIL PERANCANGAN

### Moodboard



**Gambar 1.** Moodboard Arai Balawa  
Sumber: Koleksi pribadi

Arai Balawa berasal dari bahasa Dayak. 'Arai' yang artinya seseorang yang selalu merasa senang. 'Balawa' yang artinya seseorang yang selalu merasa tenang dalam menjalani hidup. Makna Arai Balawa menceritakan keluarga masyarakat dayak yang tinggal bersama didalam rumah betang. Rumah betang disimbolkan sebagai perwujudan dari kebersamaan dan persatuan.

## Elemen motif

### 1. Motif ukiran kayu

Kedua motif kayu ini terinspirasi dari bentuk motif ukiran kayu yang ada di daerah Sintang. Ukiran kayu ini menjadi ciri khas dari rumah-rumah masyarakat Sintang. Penggunaan motif ini bertujuan agar dapat menghadirkan nuansa budaya daerah Sintang.



**Gambar 2.** Motif ukiran kayu I (sebelum direpetisi)  
Sumber: Koleksi pribadi





**Gambar 3.** *Motif ukiran kayu I*  
Sumber: Koleksi pribadi



**Gambar 4.** *Motif ukiran kayu II*  
Sumber: koleksi pribadi

Motif Pertama merupakan implementasi dari burung enggang yang merupakan simbol paling dominan dalam ukiran motif dayak, biasa dikaitkan dengan kompilasi motif naga. Hal ini dikarenakan enggang dan naga merupakan simbol penguasa alam. Menurut kepercayaan budaya suku Dayak, Mahatala atau Pohotara yang disimbolkan dengan Enggang Gading merupakan jelmaan dari Panglima Burung yang datang hanya dalam keadaan perang.



**Gambar 5.** *Motif talawang I*  
Sumber: Koleksi pribadi

## 2. Motif Talawang

Motif talawang terinspirasi dari perisai suku Dayak yang dipercayai dapat memberikan kekuatan dan membangkitkan semangat kepada orang yang menyandangnya.

Makna pada motif perisai ini merupakan simbol pertahanan yang kuat. Karena pada dasarnya talawang atau perisai ini digunakan sebagai alat pertahanan oleh masyarakat dayak pada saat berperang.

Terdapat gambaran burung enggang berwarna coklat tua yang terletak di tengah motif Talawang I. Di Bagian pinggiran talawang terdapat motif ukiran kayu yang bertujuan untuk menambah unsur estetika dari talawang itu sendiri. Untuk motif Talawang II didominasi oleh warna krem, hijau tua, dan coklat tua.



**Gambar 6.** *Motif talawang II*  
Sumber: Koleksi pribadi

### 3. Motif Burung enggang

Burung enggang memiliki makna dalam kehidupan suku Dayak yang merupakan tanda kedekatan dengan alam. Penggunaan motif burung enggang ingin memberikan lambang keseimbangan dan perdamaian yang sering digunakan oleh atribut suku Dayak. Burung enggang terletak di tengah elemen talawang juga mengartikan simbol perdamaian yang menjadi pertahanan dan kekuatan yang sesungguhnya.



**Gambar 7.** *Motif burung enggang*  
Sumber: Koleksi pribadi

### HASIL PERANCANGAN MOTIF



**Gambar 8.** *Motif arai balawa*  
Sumber: Koleksi pribadi

### PENERAPAN MOTIF PADA BUSANA

#### 1. Style I



#### 2. Style II



### 3. Style 3



### 5. Style 5



### 4. Style 4



### KESIMPULAN

Kain tenun ikat Dayak Sintang merupakan kain tenun khas Indonesia merupakan tenun ikat yang berasal dari kabupaten Dayak yang memiliki latar belakang yang kaya akan sejarah dan tradisi khas suku Dayak dari kabupaten Sintang. Tenun ikat Dayak Sintang diangkat menjadi dasar objek penelitian pada penelitian ini, dan penelitian ini bertujuan untuk mengenal proses pembuatan, motif dan makna pada kain tenun ikat Dayak Sintang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan secara kualitatif dapat disimpulkan melalui hasil penggalian data Primer dan Sekunder. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, kain tenun ikat Dayak Sintang yang merupakan khas suku Dayak memegang erat tradisi di belakangnya dan penenun kain juga patuh menaati aturan yang

diajarkan oleh leluhurnya secara turun temurun, selain sebagai khas suku Dayak, kain tenun ikat Dayak Sintang juga merepresentasikan Indonesia pada mata dunia secara global.

Kain tenun ikat Dayak Sintang tidak hanya semata-mata memiliki keindahan pada motifnya, melainkan ini kain tenun ikat Dayak Sintang juga memiliki makna dibalik motif-motif pada kain. Pembuatan kain tenun ikat Dayak Sintang memerlukan proses yang sangat panjang untuk mengolah satu motif dan di warna dan mengulang tahapnya sehingga untuk membentuk sebuah kain tenun yang utuh memerlukan waktu tiga bulan hingga satu tahun lamanya tergantung pada motif dan ukuran kain. Motif kain tenun ikat Dayak Sintang yang diminati pada umumnya karena nuansa tradisional yang dimiliki, dan motif pada kain juga merupakan objek yang diturunkan oleh pengrajin tua ke pengrajin muda, pada setiap helai kain tenun ikat Dayak Sintang memiliki keinginan untuk menyampaikan mimpi dan imajinasi yang berasal dari pengrajin.

Dibalik motif-motif yang ditunen juga mengandung makna yang tidak terpisah dari tradisi leluhur masyarakat suku Dayak, dimana pada ratusan motif-motif yang diciptakan berasal dari inspirasi dan pengetahuan para leluhur, pada motifnya tersirat petuah, pantangan, dan semangat kehidupan masyarakat Dayak. Sehingga ada motif tertentu yang tidak boleh digunakan secara sembarangan, dan juga memiliki motif yang digunakan oleh para bangsawan untuk acara adat.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dikatakan para penenun kain tenun ikat Dayak Sintang memiliki semangat untuk meneruskan tradisi tenun yang diterima dari pengrajin tuanya dan juga berkeinginan untuk meneruskan serta mengenalkan kain tenun ikat Dayak Sintang ke mata dunia. Segala tantangan yang dialami narasumber sebagai penerus kain tenun ikat Dayak Sintang menjadikan tenun ikat Dayak Sintang lebih terkenal pada kalangan luas dan berpotensi untuk menunjukkan jalur Internasional.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Equator News Online. (2018, November 23). *Berbagai Makna pada Kain Tenun Khas Suku Dayak, Ada yang Hanya Dipakai pas Pemakaman, Lho. . . .* Equator. Co.Id. <https://equator.co.id/berbagai-makna-pada-kain-tenun-khas-suku-dayak-ada-yang-hanya-dipakai-pas-pemakaman-lho/>
- Florus, Paulus, ed., 2005. *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- <https://www.threadsoflife.com/author/meriantari/#author>. (2021, August 26). *Dayak Lizard Pattern*. Threads of Life. <https://www.threadsoflife.com/product/pua-kumbu-t02klsnxxx042/>
- Lukyani, L. (2017, December 18). *Burung Enggang Jadi Simbol Kesetiaan dan Tanggung Jawab Masyarakat Suku Dayak, Kenapa Ya?* Yukepo.Com.



- <https://www.yukepo.com/hiburan/indonesiaku/burung-enggang-jadi-simbol-kesetiaan-dan-tanggung-jawab-masyarakat-suku-dayak-kenapa-ya/>
- Ong, E. (2018, August 1). Pua Kumbu (Sarawak). The Encyclopedia of Crafts in WCC-Asia Pacific Region (EC-APR). <https://encyclocraftsapr.com/pua-kumbu-sarawak/>
- PRCF Indonesia. 2008, April 27. *Kain tenun ikat Dayak* [Blog post]. Diperoleh pada May 22, 2018, dari <http://tenunikat.blogspot.com/2008/04/kain-tenun-ikat-dayak.html>
- Seran, E. Y., & Mardawani, M. (2020). KEARIFAN LOKAL RUMAH BETANG SUKU DAYAK DESA DALAM PERSPEKTIF NILAI FILOSOFI HIDUP (Studi Etnografi: Suku Dayak Desa, Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai). JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 5(1), 28–41. <https://doi.org/10.31932/jpk.v5i1.703>
- Sellato, Bernard. 2002. *Innermost Borneo: Studies in Dayak Culture (Pembelajaran Kebudayaan Suku Dayak)*. Singapura: Singapore University Press.
- Sopandi Achmad, Motif Dayak Kalimantan Barat, Jakarta: Eprints, 1997.
- Tanzil, M. Y. (2018). Penerapan Inspirasi Fauna Dan Flora Sumatera Terhadap Perancangan Motif Tekstil Kontemporer. Serat Rupa Journal of Design, 2(2), 130-147. <https://doi.org/10.28932/srjd.v2i2.781>
- Yayasan Kobus, Koperasi Jasa Menenun Mandiri, & Ford Foundation. 2011. *Sertifikat kain: Cerita dan motif kain*. Sintang, Indonesia : Yayasan Kobus, Koperasi Jasa Menenun Mandiri, & Ford Foundation.